



Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Serta Implementasinya Dalam Rekonstruksi Kurikulum PAI

Endy Dharma Pangestu^{1*}, Haris Riadi¹, Febby Erika¹, Nur Azmira¹

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Riau, Indonesia

*Corresponding author email: Endypangestu930@gmail.com

Article Info

Article history:

Received December 20, 2025

Approved February 17, 2026

Keywords:

Bayani, Burhani, Irfani, PAI Curriculum, Epistemology.

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Bayani, Burhani, and Irfani epistemologies in the reconstruction of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum to make it more relevant to the needs of the 21st century. The Bayani approach, which has been dominant in the curriculum, is considered unable to meet the demands of critical thinking and spiritual strengthening in a balanced manner. The research method uses a literature study by examining classical and contemporary works that discuss Islamic epistemology and its implementation in education. The results show that the three epistemologies have complementary characteristics: Bayani as a normative foundation, Burhani as a strengthener of rationality, and Irfani as a shaper of spiritual depth. The discussion emphasizes the need for integration of the three so that the PAI curriculum produces a holistic, contextual, and character-oriented learning process. In conclusion, curriculum reconstruction based on epistemological integration can improve the quality of PAI learning and shape students who are critical, religious, and adaptive to current developments.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pendekatan Bayani yang selama ini dominan dalam kurikulum dinilai belum mampu menjawab tuntutan berpikir kritis dan penguatan spiritual secara seimbang. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menelaah karya klasik dan kontemporer yang membahas epistemologi Islam serta implementasinya dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga epistemologi memiliki karakter yang saling melengkapi: Bayani sebagai landasan normatif, Burhani sebagai penguat rasionalitas, dan Irfani sebagai pembentuk kedalaman spiritual. Pembahasan menegaskan perlunya integrasi ketiganya agar kurikulum PAI menghasilkan proses pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pembentukan karakter. Kesimpulannya, rekonstruksi kurikulum berbasis integrasi epistemologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membentuk peserta didik yang kritis, religius, serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Pangestu, E. D., Riadi, H., Erika, F., & Azmira, N. (2026). Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani Serta Implementasinya Dalam Rekonstruksi Kurikulum PAI. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 869–877. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5385>

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan cepat di berbagai aspek kehidupan., tidak terkecuali dalam pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dituntut untuk mampu menjawab berbagai tantangan agar tetap relevan, bersifat transformatif, dan tidak ketinggalan zaman. Meski demikian, pada praktiknya masih banyak kurikulum PAI yang terkungkung dalam pendekatan yang dogmatis dan terbatas terutama karena terlalu berfokus pada satu sumber pengetahuan saja.(Syarif, 2022)

Dalam khazanah pemikiran Islam, dikenal tiga corak epistemologi utama, yakni epistemologi Bayani, epistemologi Burhani, dan epistemologi Irfani. Epistemologi Bayani berlandaskan pada otoritas teks seperti al-Qur'an, hadis, dan ijma', sedangkan Burhani menitikberatkan pada penggunaan rasio serta pendekatan logis terhadap realitas. Sementara itu, Irfani lebih mengedepankan intuisi, pengalaman spiritual, serta dimensi batiniah pengetahuan. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi, dan ketika dipadukan akan menghasilkan pemahaman epistemologis yang lebih komprehensif, dengan keseimbangan antara teks, akal, dan pengalaman batin dalam proses pembelajaran.(Afwadzi, 2023)

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengajaran PAI selama ini banyak berorientasi pada epistemologi Bayani semata, yaitu teks dan tradisi keagamaan, sehingga aspek pemikiran kritis, pengalaman spiritual, dan pemahaman rasional kurang diperhatikan.(Nur et al., 2024) Hal ini menimbulkan beberapa masalah seperti minimnya adaptasi terhadap konteks sosial kontemporer, kurangnya keterlibatan siswa dalam berpikir logis dan analitis, serta berkurangnya kesadaran terhadap dimensi spiritual pribadi dalam beragama

Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI menjadi urgensi. Rekonstruksi di sini dipahami sebagai usaha merevisi, memperkaya, dan mengintegrasikan unsur-unsur epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani agar kurikulum tidak hanya mengajarkan teks dan ritual, tetapi juga membangun manusia yang berpikir kritis, rasional, dan memiliki kedalaman spiritual.(Mustakim, 2019)

Muhammad Abed al-Jabiri, seorang pemikir kontemporer Arab, telah menguraikan pemikiran tentang epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam tradisi nalar Arab, sebagai respons terhadap kekurangan model epistemologi Tunggal.(Makiah, 2014) Dalam konteks PAI di Indonesia, gagasan al-Jabiri ini menawarkan kerangka teoritis yang dapat dijadikan dasar bagi konstruksi kurikulum yang lebih inklusif dan integrative.(Makiah, 2014)

Penelitian-penelitian terkini di Indonesia, seperti harmonisasi paradigma pengetahuan islam kedalam kurikulum Pendidikan agama islam di sekolah, menunjukkan bahwa integrasi Bayani, Burhani, Irfani, dan juga Tajribi (pengalaman empiris) dalam kurikulum dapat menjadi solusi menjawab kebutuhan zaman, termasuk tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.(Saputra et al., 2024) Model seperti ini memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya normatif dan tekstual, tetapi juga kritis, rasional, dan spiritual.

Namun, integrasi epistemologi tersebut tidaklah mudah. Diperlukan pemahaman mendalam mengenai karakteristik masing-masing epistemologi, sumber dan metode pengetahuan yang mereka gunakan, serta bagaimana mereka dapat saling melengkapi dalam konteks pembelajaran. Misalnya, bagaimana teks-teks suci diinterpretasikan (Bayani) tanpa mengabaikan rasio (Burhani) atau pengalaman batiniah (Irfani). Tantangan juga muncul dalam menghadapi resistensi dari pemangku kepentingan yang mungkin lebih nyaman dengan pendekatan tradisional.(Syarif, 2022)

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani secara rinci; (2) mengeksplorasi praktik-praktik implementasi ketiga epistemologi tersebut dalam pembelajaran PAI di Indonesia; dan (3) merumuskan model rekonstruksi kurikulum PAI yang mengintegrasikan ketiganya secara holistik. Diharapkan, hasilnya dapat menjadikan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai pewarisan dogma, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akal kritis, pengalaman spiritual, dan kesadaran kontekstual.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya menelaah secara mendalam konstruksi epistemologi Bayani, epistemologi Irfani, dan epistemologi Burhani dalam kaitannya dengan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode studi kepustakaan dipilih karena keseluruhan data yang digunakan bersumber dari literatur, dokumen, serta karya-karya akademik, bukan dari hasil pengumpulan data lapangan secara langsung. (Viruliana & Kholili, 2022)

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer berupa karya-karya Muhammad Abed al-Jabiri yang menjadi pijakan konseptual dalam pengembangan epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani. Kedua, sumber sekunder yang meliputi jurnal, artikel ilmiah, buku, dokumen kurikulum PAI, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian epistemologi Islam maupun implementasinya dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. (Mustakim, 2019)

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur (*literature review*) dengan mengakses jurnal bereputasi nasional dan internasional melalui portal seperti Google Scholar, Sinta, dan Garuda. Proses pencarian menggunakan kata kunci “epistemologi bayani”, “irfani”, “burhani”, “kurikulum PAI”, dan “rekonstruksi pendidikan Islam”. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan relevansi dengan tema penelitian. (Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, 2024)

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk menelaah makna dari teks yang terdapat dalam literatur, lalu dikategorisasikan ke dalam tema utama:

1. Konsep Epistemologi Bayani, Irfani, Burhani
2. Relevansi Epistemologi Terhadap Kurikulum Pai
3. Bentuk Rekonstruksi Kurikulum Pai Berbasis Integrasi Epistemologi

Selanjutnya dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel. (Syarif, 2022) Keabsahan data dijaga melalui seleksi sumber yang kredibel, yaitu jurnal terindeks Sinta, karya akademik yang sudah dipublikasikan, serta dokumen resmi kebijakan kurikulum. Validitas juga diperkuat dengan membandingkan pendapat dari berbagai peneliti agar tidak terjebak pada subjektivitas satu perspektif saja. (Makki, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani

Epistemologi Bayani merupakan suatu ilmu pengetahuan yang menitikberatkan pada otoritas teks. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, Bayani menempati posisi dominan, terutama dalam fikih, tafsir, dan ilmu kalam. Kebenaran dipandang sudah termaktub dalam teks suci,

sementara akal hanya berfungsi sebagai penjelas. Dalam konteks kurikulum PAI, orientasi Bayani tampak dalam materi ajar yang menekankan hafalan ayat dan hadis, serta penguasaan hukum-hukum fikih tanpa memberi ruang cukup bagi analisis kritis.(Nur et al., 2024)

Berbeda dengan pendekatan Bayani, epistemologi Burhani tumbuh dari semangat rasionalisme Islam, terutama melalui tradisi filsafat dan logika. Burhani menekankan penggunaan akal dan penalaran logis sebagai sarana utama dalam memahami realitas serta menafsirkan teks. Dalam konteks kurikulum PAI, pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, dialogis, dan analitis. Dengan demikian, PAI bukan semata-mata menyampaikan ilmu agama secara normatif, namun juga mendorong siswa guna menalar serta menghubungkannya dengan persoalan-persoalan aktual.(Afwadzi, 2023)

Epistemologi Irfani menekankan dimensi batiniah, intuisi, dan pengalaman spiritual. Pengetahuan tidak semata diperoleh dari teks atau rasio, tetapi juga melalui penyucian jiwa dan pengalaman religius. Dalam kurikulum PAI, Irfani dapat diimplementasikan melalui praktik ibadah yang reflektif, kegiatan dzikir, pembiasaan akhlak mulia, serta pengembangan kesadaran spiritual siswa. Dimensi ini penting agar pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.(Hendrizar, Miranda Beggy, Masduki, 2024)

B. Relevansi Epistemologi dengan Pengembangan Kurikulum PAI

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa kurikulum PAI di Indonesia masih sangat dominan dengan corak Bayani. Hal ini ditandai dengan penekanan pada teks normatif dan hafalan, sementara aspek Burhani dan Irfani sering terabaikan. Model seperti ini menimbulkan kelemahan, di antaranya rendahnya keterlibatan siswa dalam berpikir kritis serta kurangnya pengalaman spiritual yang mendalam. Sejumlah penelitian mengonfirmasi bahwa dominasi Bayani membuat kurikulum PAI kurang adaptif terhadap konteks sosial dan perkembangan zaman.(Saputra et al., 2024)

Relevansi ketiga epistemologi tersebut terhadap kurikulum PAI di era modern sangat signifikan. Epistemologi bayani berfungsi sebagai landasan normatif, burhani mendorong berkembangnya daya kritis serta kemampuan analisis, sedangkan irfani berperan menjaga dimensi spiritualitas. Ketiganya jika diintegrasikan akan menjadikan PAI lebih menyeluruh, bukan hanya sebatas transfer ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan logika, dan pendalaman spiritual siswa. Pendekatan ini seiras pada tjuan Pendidikan abad ke-21 yang menitikberatkan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter.(M. Burhanuddin Ubaidillah, 2024)

C. Implementasi Epistemologi dalam Rekonstruksi Kurikulum PAI

Implementasi epistemologi Bayani dalam kurikulum dapat dilakukan melalui penguatan materi berbasis teks, seperti penguasaan al-Qur'an dan hadis. Namun, penguasaan tersebut tidak berhenti pada hafalan, melainkan harus diarahkan pada pemahaman kontekstual. Guru berperan penting mengaitkan teks dengan realitas sosial agar siswa tidak terjebak pada formalisme ritual, tetapi mampu menangkap nilai universal dari ajaran Islam. Dengan demikian, Bayani tetap relevan asalkan tidak diposisikan secara eksklusif.(Nur et al., 2024)

Implementasi epistemologi Burhani dapat terlihat dalam metode pembelajaran yang berbasis diskusi, debat, dan analisis kasus. Misalnya, siswa diajak menganalisis isu etika digital, lingkungan, atau pluralitas agama dengan kerangka logis yang merujuk pada prinsip Islam. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa agama tidak menolak akal, melainkan mendorong

pemanfaatannya untuk mencari solusi atas persoalan kontemporer. Model Burhani ini terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.(Afwadzi, 2023)

Sementara itu, implementasi epistemologi Irfani dalam kurikulum PAI dapat dilakukan dengan menekankan pembiasaan sikap religius, seperti kegiatan tadarus bersama, shalat berjamaah, atau kegiatan keagamaan yang memberi pengalaman spiritual langsung. Selain itu, refleksi diri (muhasabah) dan penanaman nilai akhlak dapat memperkuat internalisasi iman. Irfani berfungsi melengkapi aspek kognitif Bayani dan Burhani, sehingga pendidikan agama lebih membentuk kepribadian utuh, bukan sekadar pengetahuan teoritis.(Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, 2024)

Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani perlu dimulai dari penyusunan tujuan pendidikan. Tujuan PAI tidak hanya sebatas transfer ilmu agama, tetapi juga transformasi akhlak, nalar kritis, dan spiritualitas. Kurikulum yang demikian dapat membentuk profil pelajar muslim yang religius, cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Yang mana seiras dengan arah pendidikan nasional yang berfokus pada pembentukan karakter serta kompetensi abad ke-21.(Saputra et al., 2024)

Dari segi materi ajar, integrasi epistemologi ini dapat diwujudkan dengan menambahkan tema-tema kontemporer seperti lingkungan, sains, teknologi, dan isu sosial. Tema-tema tersebut dikaji melalui Bayani (teks), dianalisis dengan Burhani (rasional), lalu dimaknai dengan Irfani (spiritual). Pola integratif ini membuat siswa mampu memahami ajaran agama secara relevan dengan tantangan zaman, sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam.(M. Burhanuddin Ubaidillah, 2024)

Dari sisi metode pembelajaran, model integrasi dapat menggunakan pendekatan kolaboratif. Guru bukan semata-mata hanya seorang pendidik tapi, tetapi juga orang yang memfasilitasi dan membimbing siswa menemukan makna ajaran agama. Metode seperti problem based learning, project based learning, atau dialog interaktif sangat sesuai dengan kerangka epistemologi Burhani, sementara Irfani dapat dihidupkan melalui praktik reflektif. Kombinasi ini akan menghidupkan kurikulum PAI yang lebih partisipatif.(Nur et al., 2024)

Evaluasi pembelajaran PAI juga perlu dikonstruksi ulang. Selama ini evaluasi cenderung mengukur aspek kognitif (hafalan dan pemahaman teks). Dalam model integratif, evaluasi mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, menilai kemampuan siswa dalam mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial (Burhani) atau mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Irfani). Evaluasi semacam ini lebih mencerminkan tujuan holistik PAI.(Afwadzi, 2023)

D. Tantangan dan Peluang Implementasi

Tantangan implementasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam PAI cukup kompleks. Pertama, resistensi dari sebagian guru dan pemangku kepentingan yang terbiasa dengan pendekatan tradisional Bayani. Kedua, keterbatasan kompetensi guru dalam menguasai metode Burhani dan Irfani. Ketiga, terbatasnya bahan ajar integratif yang siap digunakan. Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan pelatihan guru, pengembangan modul, serta dukungan kebijakan Pendidikan.(Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, 2024)

Peluang implementasi integrasi epistemologi dalam PAI justru sangat besar di era digital. Banyak sumber literatur, media pembelajaran, dan praktik spiritual yang dapat diakses dengan mudah. Teknologi dapat membantu siswa mempelajari teks (Bayani), melakukan analisis data (Burhani), bahkan mengakses konten spiritual (Irfani). Dengan strategi yang tepat, teknologi

justru dapat menjadi sarana memperkuat rekonstruksi kurikulum PAI berbasis integrative.(Saputra et al., 2024)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani memiliki peran penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI. Dominasi Bayani dalam kurikulum yang ada perlu dilengkapi dengan Burhani dan Irfani agar pembelajaran lebih relevan, transformatif, dan holistik. Dengan integrasi ketiganya, kurikulum PAI diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang religius secara normatif, tetapi juga cerdas, kritis, dan memiliki kesadaran spiritual mendalam.(M. Burhanuddin Ubaidillah, 2024)

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani memiliki peran sentral dalam merancang kembali kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bayani berfungsi sebagai landasan normatif melalui rujukan pada al-Qur'an dan hadis, Burhani menekankan pentingnya peran akal dalam memahami realitas, sementara Irfani memperkaya aspek spiritual yang bersifat mendasar. Ketiga pendekatan ini tidak dapat dipisahkan karena membentuk satu kesatuan epistemologi Islam yang saling melengkapi. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Afwadzi dkk. yang menegaskan bahwa dominasi Bayani dalam PAI tanpa disertai dukungan Burhani dan Irfani dapat menyebabkan stagnasi intelektual serta kesulitan dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam di era modern.(Afwadzi, 2023)

Dominasi epistemologi Bayani dalam kurikulum PAI sebenarnya wajar, sebab tradisi pendidikan Islam di Indonesia masih berakar kuat pada transmisi teks dan tradisi keilmuan klasik. Namun, jika hanya mengandalkan Bayani, kurikulum berisiko kehilangan daya kritis dan relevansinya terhadap perkembangan zaman. Abdul Mujib menegaskan bahwa kurikulum PAI sering terjebak pada formalitas normatif sehingga kurang mendorong siswa pada penalaran kontekstual. Hal serupa ditegaskan oleh Hendrizal dkk., bahwa filsafat pendidikan Islam seharusnya mengintegrasikan Bayani, Burhani, dan Irfani agar tidak terjebak pada pendekatan Tunggal.(M. Burhanuddin Ubaidillah, 2024)

Relevansi Burhani dalam PAI semakin penting di era globalisasi. Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis adalah tuntutan abad ke-21 yang tidak bisa ditunda lagi. Burhani menawarkan metodologi rasional yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan teks dengan konteks, serta menafsirkan ajaran Islam dalam ranah sains, sosial, dan teknologi. Penelitian Saputra dkk. tentang integrasi epistemologi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah membuktikan bahwa pendekatan Burhani dan Tajribi (empiris) mampu membuat pembelajaran lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.(Saputra et al., 2024)

Sementara itu, epistemologi Irfani menghadirkan dimensi yang seringkali dilupakan dalam dunia pendidikan modern, yaitu pengalaman spiritual. Pendidikan agama tidak semata bertujuan membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran transendental. Penelitian Yayuk Purwati dan Aulia Diana Devi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, pendekatan Irfani membantu siswa membangun kesadaran moral dan spiritual, sehingga lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman.(Purwati & Devi, 2020) Dengan demikian, Irfani menjadi penguat dimensi batiniah dalam kurikulum PAI.

Implementasi integrasi epistemologi dalam kurikulum PAI menuntut perubahan paradigma pembelajaran. Guru tidak bisa lagi diposisikan hanya sebagai *transmitter* ilmu, melainkan fasilitator yang membimbing proses dialogis antara teks, akal, dan pengalaman spiritual. Suryani dkk. membuktikan bahwa ketika ketiga epistemologi diintegrasikan dalam pembelajaran, pengalaman belajar siswa menjadi lebih menyeluruh: mereka bukan hanya memahami materi

agama secara normatif, tetapi juga merasakan relevansi sosial dan spiritual.(Suryani et al., 2025) Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan keaktifan siswa dalam membangun makna.

Tantangan utama implementasi integrasi epistemologi adalah resistensi dari sebagian pendidik dan institusi yang terbiasa dengan model konvensional. Perubahan paradigma sering menimbulkan kekhawatiran, terutama jika dianggap bertentangan dengan tradisi yang mapan. Penelitian dalam *Salimiya Journal* menyoroti bahwa hambatan berupa minimnya pemahaman konseptual guru, ketersediaan materi ajar, dan budaya institusi menjadi faktor yang menghambat integrasi epistemologi dalam pendidikan Islam.(Ulviana, 2024) Hal ini berarti kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan penyediaan bahan ajar integratif sangat dibutuhkan.

Peluang integrasi epistemologi juga terbuka lebar dengan hadirnya teknologi digital. Platform pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengakses teks-teks klasik (Bayani), mengembangkan kemampuan analitis berbasis data (Burhani), sekaligus menyediakan konten spiritual seperti muhasabah atau tadabbur (Irfani). Rohmad MS dalam penelitiannya menyebut bahwa era informasi menyediakan ruang luas bagi pembelajaran integratif yang menyeimbangkan aspek normatif, rasional, dan spiritual melalui media digital(Ms, 2015).(Ms, 2015) Dengan demikian, integrasi epistemologi Islam dapat berjalan seiring dengan modernisasi teknologi Pendidikan.

Secara teoretis, integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam kurikulum PAI menunjukkan kesesuaian dengan paradigma pendidikan Islam yang holistik. Pendidikan Islam menekankan kesatuan antara iman, ilmu, dan amal. Penelitian dalam *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* tentang landasan epistemologi kurikulum PAI menegaskan bahwa tanpa landasan epistemologi yang jelas, pembelajaran agama berisiko menjadi kaku dan tidak responsif terhadap perubahan sosial(Ilma, 2023). Integrasi epistemologi menawarkan jalan keluar untuk membangun kurikulum yang lebih fleksibel, responsif, dan inklusif.

Kontribusi penelitian ini juga terletak pada tawaran model rekonstruksi kurikulum PAI berbasis integrasi epistemologi. Maragustam Siregar dkk. Mengindikasikan adanya harmonisasi antara pembelajaran PAI dengan cabang-cabang ilmu lain yang bersifat logis dan empiris mampu meningkatkan keterampilan berpikir, motivasi belajar, dan pemahaman agama siswa.(Maragustam Siregar, Dwi Noviatul Zahra, 2019) Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis integrasi epistemologi dapat menjadi acuan kebijakan pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan identitas spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam kurikulum PAI. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, melainkan harus dipadukan dalam kerangka rekonstruksi yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Jika integrasi epistemologi ini dapat diwujudkan secara konsisten, maka kurikulum PAI akan menjadi sarana strategis untuk melahirkan generasi muslim yang religius, kritis, cerdas, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani merupakan tiga pilar utama pengetahuan dalam Islam yang harus diintegrasikan dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bayani memberikan landasan normatif melalui teks suci, Burhani mengembangkan kemampuan rasional dan kritis, sedangkan Irfani memperkuat dimensi

spiritual dan penghayatan batin. Dominasi pendekatan Bayani dalam kurikulum PAI selama ini terbukti menimbulkan keterbatasan, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang menuntut pemikiran logis, adaptif, dan relevan dengan konteks sosial. Dengan menggabungkan ketiganya, kurikulum PAI dapat menjadi lebih holistik, komprehensif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Integrasi epistemologi ini memiliki implikasi besar terhadap tujuan pendidikan, metode pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum yang dibangun di atas keseimbangan Bayani, Burhani, dan Irfani mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga mampu menalar secara kritis serta memiliki kedalaman spiritual. Guru memegang peran sentral dalam proses ini sehingga perlu dibekali kompetensi epistemologis yang memadai. Melalui rekonstruksi kurikulum berbasis integrasi epistemologi, PAI berpotensi menjadi sarana strategis untuk membentuk generasi muslim yang religius, cerdas, kritis, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B. (2023). *Interaksi Epistemologi Bayani , Burhani , dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam : Tawaran Interconnected Entities*. 2(1), 28–37.
- Hendrizal, Miranda Beggy, Masduki, E. R. (2024). Epistemologi Nalar Bayani , Burhani dan Irfani dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 141–152. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Ilma, miska unil. (2023). *Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum pai pada Mata Pelajaran Akidah Madrasah Ibtidaiyyah*. 02(01), 1–19. <https://doi.org/https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- M. Burhanuddin Ubaidillah, N. A. R. (2024). *trilogi epistimologi bayani, burhani, dan irfani sebagai metode penemuan khusus islam*. 3(2), 15–38.
- Makiah, Z. (2014). *Epistemologi bayani, burhani dan irfani dalam memperoleh pengetahuan tentang*. 14(2). <https://doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>
- Makki. (2019). *Epistemologi Pendidikan Islam : Memutus Dominasi Barat terhadap pendidikan islam*. 1(2), 110–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6183237>
- Maragustam Siregar, Dwi Noviatul Zahra, & D. A. B. (2019). *Integrasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam*. 10(1), 183–201.
- Ms, R. (2015). *pendekatan integratif pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah pada abad informasi*. 1(1), 17–37.
- Mustakim, B. (2019). *pemikiran islam muhammad abed al-jabiri : Latar Belakang , Konsep Epistemologi , Urgensitas dan Relevansinya Bagi Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 2(2), 191–211.
- Nur, S., Marjuki, F., Haq, M. I., Nada, Z. Q., & El-yunusi, M. Y. M. (2024). *Konsep Epistemologi Bayani , Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam Pendahuluan*. 9(1), 32–53.
- Purwati, Y., & Devi, A. D. (2020). *Konsep penalaran bayani , irfani dan burhani pada pembelajaran aqidah ahlak dalam pendidikan islam*. 3(2), 90–98.
- Saputra, A. H., Hermawan, A. H., & Priatna, T. (2024). *Educational Journal of Islamic Management (EJIM) Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*. 4(2), 26–31. <https://doi.org/ejim/v4n2.5140>

- Suryani, I., Dewi, E., & Anwar, K. (2025). *Implementasi Metode Bayani, Burhani, dan Irfani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 1261–1271. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2663>
- Syarif, M. (2022). *Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam*. 9(2), 9–12.
- Ulviana. (2024). *Hubungan nalar bayani, nalar burhani, dan nalar irfani dalam integrasi interkoneksi keilmuan amin abduallah*. 5(3), 297–306.
- Viruliana, F. M., & Kholili, M. (2022). *Epistemologi nalar bayani dan burhani serta implementasinya pada pembelajaran madrasah*. 5(2), 82–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v5i2.1952>